

DAMPAK TOLERANSI SUKU DAN BUDAYA DALAM HARMONI LINTAS KULTUR TERHADAP MAHASISWA PERTUKARAN MERDEKA DI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Nurafifa Azzahra¹, Muhammad Zulfadli², Hasni³

¹²³Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Email: nurafifaazzahraa@gmail.com

Abstrak / Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa pertukaran di Universitas Negeri Makassar memandang toleransi suku dan budaya serta mengkaji pengaruh toleransi tersebut terhadap hubungan sosial mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi online, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi untuk memastikan keakuratan temuan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa pertukaran di Universitas Negeri Makassar menunjukkan tingkat toleransi suku dan budaya yang sangat baik. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang mampu menerima keberagaman latar belakang, memahami perbedaan pandangan, serta menghargai kepercayaan masing-masing individu. Selain itu, toleransi terhadap suku dan budaya juga memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial mereka. Mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam, membangun interaksi yang harmonis, serta menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan aturan dalam kelompok. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Negeri Makassar memiliki keterampilan yang sangat baik dalam menghargai keberagaman, mengelola potensi konflik budaya, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah lingkungan multikultural.

Kata kunci / Kata Kunci : *Toleransi Budaya, Hubungan Sosial, Mahasiswa Pertukaran.*

Pendahuluan

Secara umum sebuah wilayah geografis dan negara merupakan tempat yang mendorong keberagaman budaya. Sementara di dunia ini, kita dapat melihat berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Steinberg dalam (Agustianty, 2021) menguraikan bahwa konsep multikulturalisme adalah suatu posisi multicultural untuk menjawab perbedaan yang berkaitan dengan rasial, golongan sosial-ekonomi, jender, bahasa, budaya, jenis kelamin, dan ketunaan. Dari hal tersebut, bisa dikatakan bahwa tidak ada negara di dunia ini yang tidak memiliki keberagaman budaya.

Indonesia sebagai contoh negara yang dipenuhi dengan keberagaman suku, budaya, dan agama. Berdasarkan data dari laman (Badan Pusat Statistik, n.d.) dalam SP2010 tersedia 1.331 kategori suku bangsa di Indonesia. Adapun 6 agama yang diakui di Indonesia seperti yang kita ketahui yakni; Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Hindu, Agama Budha, dan Agama Konghucu. Toleransi antar umat beragama di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, khususnya pada Pasal 28E ayat (1) dan Pasal 29 ayat (2) dalam (Sidin, 2019)

dijelaskan sebagai berikut : Pertama, Pasal 28E ayat (1): Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Kedua, Pasal 29 ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanannya.

Dalam konteks sosial yang semakin kompleks dan multikultural, sikap toleransi dan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara masyarakat yang beragam. Toleransi beragama memungkinkan individu atau kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda untuk bersatu dalam keragaman, sementara moderasi beragama membantu mencegah konflik dan memfasilitasi dialog antar agama yang konstruktif (Jannah et al., 2022). Keanekaragaman ini merupakan kekayaan bangsa yang perlu dikelola dengan baik agar dapat menciptakan harmoni dan kesatuan nasional.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan program yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja. Kampus merdeka memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mencari pengalaman belajar di luar program studinya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan berbagai soft skill dan hard skill (Silalahi et al., 2023).

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) menjadi salah satu upaya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan cara mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar bersama di universitas yang berbeda dari tempat asal mereka selama satu semester. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Adapun tujuan dari Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah: Pertama, Meningkatkan kecintaan mahasiswa terhadap keragaman budaya Indonesia. Kedua, Memperkuat kompetensi yang bermanfaat untuk karier masa depan mahasiswa. Ketiga, Mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa dan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif program pertukaran mahasiswa dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan pemerintah (Silalahi et al., 2023).

Universitas Negeri Makassar (UNM), sebagai salah satu kampus yang menerima dan mengirim mahasiswanya ke berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data yang ada di laman SIM MBKM UNM, mahasiswa yang mengikuti pertukaran pada tahun 2023 sebanyak 589 mahasiswa dari FMIPA sebanyak 31 mahasiswa, FT sebanyak 38 mahasiswa, FIK sebanyak 85 mahasiswa, FIP sebanyak 141 mahasiswa, FBS sebanyak 106 mahasiswa, FISH sebanyak 83 mahasiswa, FPSI sebanyak 18 mahasiswa, FEB sebanyak 26 mahasiswa, FSD sebanyak 61 mahasiswa (Sim mbkm unm, n.d.).

Namun, dalam proses Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan program ini. Salah satu faktor yang sangat penting adalah toleransi suku dan budaya, agar dapat membangun harmoni lintas kultur serta dapat meningkatkan toleransi antar suku dan budaya. Toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia (Abdulatif & Dewi, 2021). Kehidupan sosial memiliki gaya hidup yang berbeda dengan latar belakang suku, agama dan suku yang berbeda (Pasaribu et al., 2023).

Akan tetapi terkadang kondisi realitasnya tidak seperti itu, terutama pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Seperti realita yang terjadi di Universitas Negeri Manado mahasiswa pemeluk agama islam yang sering melakukan pengelompokan dengan

teman sesama islam, mereka tidak bergaul dengan mahasiswa pemeluk agama kristen lainnya (Tuerah et al., 2023). Dalam kondisi tersebut, peneliti berusaha mengetahui dampak toleransi suku dan budaya dalam membangun harmoni lintas kultur terhadap mahasiswa pertukaran merdeka.

Penelitian terdahulu mengenai Pertukaran Mahasiswa Merdeka diantaranya meneliti mengenai Motivasi Mahasiswa untuk mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka sebagai fasilitas untuk mahasiswa agar dapat mempelajari dan memetik ilmu lain yang selama ini belum pernah dipelajari, hal tersebut sebagai upaya dalam membentuk keilmuan mahasiswa agar dapat berpikir luwes, menyeluruh dan komprehensif (Faiz & Purwati, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sitorus et al., 2023) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Outbound Universitas HKBP Nommensen Medan Tentang Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Pada Kelas Modul Nusantara” menunjukkan bahwa Modul Nusantara sebagai mata kuliah yang diberlakukan untuk mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) memberikan dampak peningkatan pada mahasiswa dalam sikap toleransi budaya. Keanekaragaman budaya yang berbeda dengan budaya asal mahasiswa mampu membuka pikiran dan pandangan mahasiswa akan menghargai dan menghormati budaya orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Toleransi Suku dan Budaya Dalam Harmoni Lintas Kultur Terhadap Mahasiswa Pertukaran Merdeka Di Universitas Negeri Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak toleransi suku dan budaya dalam harmoni lintas kultur terhadap mahasiswa pertukaran merdeka di Universitas Negeri Makassar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program pertukaran mahasiswa yang lebih efektif dan efisien, serta membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, menghormati, dan menghargai keberagaman budaya dalam memperkuat hubungan antarindividu dan membangun masyarakat yang inklusif. Hasil penelitian diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan penelitian yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam dampak toleransi suku dan budaya dalam harmoni lintas kultur terhadap mahasiswa pertukaran di Universitas Negeri Makassar (UNM). Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yang berfokus pengalaman mahasiswa Pertukaran Merdeka di UNM dalam konteks toleransi lintas suku dan budaya.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Makassar (UNM) Kota Makassar Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi (termasuk observasi online via Instagram), wawancara mendalam, dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data pendukung baik itu berupa tulisan maupun gambar seperti arsip, dokumen, buku serta gambar atau foto.

Analisis data yang digunakan, yaitu data reduction, data display, conclusion drawing. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta dokumen terkait, dan Triangulasi Metode, yaitu memverifikasi kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, pemeriksaan dokumen, observasi oleh peneliti, dan memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Mahasiswa Pertukaran Di Universitas Negeri Makassar Terhadap Toleransi

Suku Dan Budaya

a. Keragaman latar belakang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pertukaran di Universitas Negeri Makassar berasal dari berbagai suku, budaya, dan daerah. Data wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa setiap mahasiswa membawa nilai, pengalaman, dan tradisi yang unik, yang mencerminkan kekayaan keragaman budaya Indonesia. Keragaman ini memberikan peluang bagi terjadinya inovasi dan kreativitas dalam interaksi sosial, di mana perbedaan pengalaman individu dapat saling melengkapi dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan bersama. Secara teoritis, Pasaribu et al. (2023) menyatakan bahwa keragaman latar belakang mampu membuka wawasan dan mendorong kreativitas dalam interaksi sosial. Proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa mencakup upaya memahami nilai-nilai budaya lain yang sebelumnya belum dikenalnya. Interaksi informal, seperti berbagi cerita kehidupan di asrama atau dalam kegiatan kelompok, memperkuat rasa penghargaan terhadap keberagaman. Hubungan yang terjalin melalui kegiatan-kegiatan ini menjadi dasar terbentuknya sikap saling menghormati, sebagaimana dijelaskan oleh teori interaksi sosial Soerjono Soekanto (Tuerah et al., 2023). Keragaman latar belakang juga menjadi alat pembelajaran sosial bagi mahasiswa. Mereka belajar untuk menghormati cara pandang yang berbeda, mengurangi prasangka, dan menumbuhkan sikap empati. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan dirayakan sebagai kekuatan bersama dalam menciptakan harmoni lintas budaya. Contohnya, salah satu responden menyampaikan bahwa interaksi dengan teman dari berbagai daerah membuatnya lebih terbuka serta inovatif dalam mengatasi tantangan bersama. Hal ini mendukung temuan bahwa keberagaman budaya merupakan aset berharga yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan kolaborasi di lingkungan akademik. Kegiatan Modul Nusantara turut memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap keragaman budaya. Misalnya, kunjungan ke situs budaya, partisipasi dalam tradisi lokal, dan diskusi kelompok tentang adat istiadat memberi pengalaman langsung yang tidak hanya memperdalam wawasan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

b. Perbedaan pandangan

Dalam lingkungan multikultural, perbedaan pandangan adalah hal yang wajar terjadi. Namun, mahasiswa PMM di UNM menunjukkan kemampuan untuk mengelola perbedaan ini dengan pendekatan yang konstruktif dan saling menghormati. Pemahaman terhadap perspektif orang lain menjadi langkah awal dalam membangun komunikasi yang produktif. Pendekatan ini mencegah munculnya konflik dan menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif. Mahasiswa juga cenderung memanfaatkan situasi perbedaan pandangan sebagai kesempatan untuk belajar. Melalui diskusi yang terbuka, mereka tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga mempererat hubungan interpersonal. Kegiatan diskusi kelompok tentang tradisi dan adat istiadat lokal menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menyelesaikan perbedaan pandangan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa belajar memahami cara berpikir satu sama lain, menemukan kesamaan di tengah perbedaan, dan menciptakan kerja sama yang harmonis. Mahasiswa juga mampu mengelola konflik kecil yang muncul akibat perbedaan nilai-nilai budaya. Sikap saling mendengar dan mencari solusi bersama menjadi kunci utama dalam menyelesaikan permasalahan ini. Pengalaman ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya yang lebih baik, yang menjadi modal penting dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara mahasiswa, hal tersebut tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi sumber diskusi yang konstruktif. Mahasiswa mengemukakan bahwa melalui dialog terbuka, mereka dapat memahami alasan di balik perbedaan pendapat, sehingga perbedaan pandangan berfungsi sebagai pemicu ide-ide baru dan solusi inovatif dalam setiap diskusi kelompok.

Teori interaksi sosial dari Soerjono Soekanto mendukung temuan ini, di mana komunikasi yang efektif dianggap kunci dalam mengelola perbedaan budaya. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, mahasiswa memanfaatkan perbedaan perspektif sebagai kesempatan untuk saling belajar, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman bersama tentang nilai-nilai keberagaman. Dengan demikian, perbedaan pandangan dilihat sebagai kekuatan yang memperkaya dinamika kelompok.

c. Kepercayaan masing-masing

Kepercayaan menjadi elemen sentral dalam membangun hubungan lintas budaya yang harmonis. Dalam konteks PMM, kepercayaan dibangun melalui interaksi sehari-hari, baik dalam kegiatan formal seperti perkuliahan maupun kegiatan informal seperti aktivitas sosial. Kepercayaan ini memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama dengan lebih efektif, mengatasi hambatan budaya, dan membentuk lingkungan yang inklusif. Dalam program PMM, kepercayaan diperkuat melalui kolaborasi lintas budaya dalam proyek-proyek kelompok. Mahasiswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, yang tidak hanya memperkuat rasa saling percaya, tetapi juga menumbuhkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya masing-masing. Kepercayaan juga berperan penting dalam menghilangkan stereotip yang sering muncul akibat perbedaan budaya. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa belajar untuk memahami individu sebagai pribadi unik, bukan sekadar representasi dari budaya tertentu. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang lebih autentik dan mendalam di antara peserta program.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan elemen krusial dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di antara mahasiswa. Kepercayaan muncul dari interaksi rutin, seperti diskusi dan kolaborasi dalam proyek kelompok, yang memungkinkan terciptanya kerja sama yang efektif antar individu dari latar belakang berbeda. Data menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap kepercayaan sebagai modal utama yang memfasilitasi penyelesaian konflik budaya dan meningkatkan kohesi sosial. Konsep modal sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Munif (2020a), menekankan bahwa kepercayaan antarindividu merupakan fondasi penting dalam membangun interaksi yang efektif dan produktif. Contohnya, mahasiswa melaporkan bahwa kepercayaan yang terbangun melalui kegiatan kelompok membuat proses kerja sama berjalan lebih lancar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan pribadi. Proses membangun kepercayaan ini juga didukung oleh berbagai kegiatan Modul Nusantara, seperti diskusi kelompok dan lokakarya kebhinekaan. Kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk saling mengenal lebih dekat, berbagi pengalaman, dan membangun rasa saling menghargai. Dengan demikian, kepercayaan menjadi fondasi kuat yang memungkinkan terciptanya harmoni dalam lingkungan multikultural.

2. Toleransi Suku Dan Budaya Memengaruhi Hubungan Sosial Mahasiswa Pertukaran Di Universitas Negeri Makassar

a. Reaksi terhadap orang-orang di sekitarnya

Reaksi mahasiswa terhadap keberagaman menunjukkan bagaimana toleransi diterapkan dalam lingkungan sosial. Keberagaman yang dihadapi, baik dalam perbedaan nilai, kebiasaan, maupun pandangan hidup, sering kali menjadi tantangan yang direspons dengan sikap terbuka. Mahasiswa yang mampu menerima keberagaman menunjukkan sikap yang positif, seperti menghargai perbedaan dan memanfaatkan situasi ini untuk belajar hal baru. Sikap ini sejalan dengan teori interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (Tuerah et al., 2023) yang menekankan pentingnya penerimaan dalam membangun harmoni lintas budaya. Mahasiswa PMM juga memanfaatkan dialog terbuka untuk memahami kebiasaan dan nilai-nilai baru yang mereka temui. Proses ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga mencegah munculnya konflik akibat kesalahpahaman budaya. Reaksi positif terhadap keberagaman ini didukung oleh program Modul Nusantara, yang

secara aktif mendorong mahasiswa untuk menghargai perbedaan melalui berbagai kegiatan kebudayaan. Namun, tantangan tetap ada, seperti stereotip atau bias budaya yang terkadang muncul dalam interaksi. Mahasiswa mengatasi ini dengan sikap empati dan kesediaan untuk belajar lebih jauh tentang budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi membutuhkan usaha aktif untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa bereaksi secara positif terhadap keberagaman yang ada di lingkungan kampus. Respon yang ditampilkan meliputi sikap keterbukaan, antusiasme, dan keinginan untuk menjalin hubungan dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Data wawancara mengungkapkan bahwa meskipun awalnya ada rasa canggung, interaksi melalui kegiatan interaktif dan diskusi membuat mahasiswa kemudian merespons perbedaan dengan semangat yang tinggi. Menurut Yusuf & Khasanah (2019), kesadaran sosial yang tinggi mendorong respon positif terhadap perbedaan, sehingga interaksi antarbudaya menjadi lebih harmonis. Misalnya, beberapa mahasiswa mengaku awalnya merasa asing namun berubah menjadi antusias setelah mengikuti kegiatan bersama yang mempertemukan berbagai elemen budaya, sehingga memperkuat nilai-nilai inklusif dalam interaksi sosial mereka.

b. Pengaruh hubungan terhadap diri sendiri

Interaksi lintas budaya memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan diri mahasiswa. Dalam konteks sosial, mahasiswa belajar untuk lebih memahami nilai-nilai universal seperti saling menghormati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang lebih adaptif dan empati. Selain itu, hubungan lintas budaya ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk merefleksikan identitas budaya mereka sendiri. Proses ini membantu mereka mengenali kelebihan dan kekurangan dari perspektif budaya mereka, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan kesadaran budaya.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa hubungan sosial yang terjalin antara mahasiswa memiliki dampak positif terhadap perkembangan pribadi masing-masing. Mahasiswa melaporkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi, empati, dan kepercayaan diri akibat interaksi dengan rekan dari latar belakang yang beragam. Pengalaman kerja sama dalam kelompok multikultural terbukti meningkatkan keterampilan interpersonal yang esensial untuk menghadapi tantangan di lingkungan akademik dan profesional. Teori adaptasi sosial mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa interaksi lintas budaya dapat memperluas perspektif individu dan meningkatkan kepekaan terhadap perbedaan. Contohnya, mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman bekerja dalam kelompok multikultural telah mengasah kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik dan mengembangkan solusi secara kolektif, yang pada akhirnya berdampak positif pada pertumbuhan pribadi.

c. Penyesuaian diri terhadap lingkungan

Kemampuan beradaptasi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan interaksi lintas budaya, khususnya dalam konteks mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Negeri Makassar. Dalam lingkungan baru yang multikultural, mahasiswa menghadapi tantangan untuk memahami norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan kebiasaan masyarakat setempat yang sering kali berbeda dengan budaya asal mereka. Proses adaptasi ini membutuhkan fleksibilitas, keterbukaan, serta kesediaan untuk belajar hal-hal baru. Sebagai bagian dari usaha adaptasi, mahasiswa PMM menunjukkan inisiatif untuk memahami dan menghormati norma serta nilai yang berlaku di lingkungan baru. Salah satu contoh konkret adalah upaya mereka untuk mempelajari bahasa daerah sebagai alat komunikasi utama dengan masyarakat setempat. Belajar bahasa lokal tidak hanya mempermudah interaksi sehari-hari, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap identitas budaya masyarakat setempat.

Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan baru melalui proses akulturasi. Mereka belajar untuk mengintegrasikan norma, nilai, dan adat istiadat lokal ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan adaptasi dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Proses penyesuaian ini mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi secara dinamis dengan perubahan lingkungan budaya yang mereka hadapi di kampus. Sebagai contoh, mahasiswa melaporkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan kebudayaan lokal dan pemahaman terhadap tradisi setempat sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri, yang kemudian mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan stabil dengan lingkungan sekitar. Kemudian keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan komunitas, seperti gotong royong atau kegiatan bakti sosial, memperkuat hubungan sosial dengan warga setempat. Kegiatan semacam ini memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama dengan masyarakat lokal, sehingga menciptakan rasa saling percaya dan solidaritas. Proses ini juga memberi mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan empati dan rasa memiliki terhadap komunitas yang mereka tinggali sementara waktu. Kemampuan beradaptasi mahasiswa tidak hanya berdampak pada hubungan sosial mereka dengan masyarakat lokal, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya Indonesia. Mahasiswa belajar untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan. Adaptasi yang dilakukan secara aktif ini menjadi refleksi dari konsep adaptasi sosial yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam membangun harmoni lintas budaya. Dengan demikian, penyesuaian diri terhadap lingkungan bukan sekadar kemampuan untuk beradaptasi dengan norma dan nilai baru, tetapi juga merupakan bentuk pembelajaran mendalam yang mengubah cara pandang mahasiswa terhadap keberagaman.

d. Bagaimana mentaati peraturan dan perjanjian dalam kelompok atau organisasi

Kepatuhan terhadap peraturan dan kesepakatan dalam kelompok merupakan indikator utama keberhasilan interaksi sosial di lingkungan multikultural. Dalam konteks mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), kepatuhan ini tidak hanya mencerminkan disiplin pribadi, tetapi juga menjadi bukti konkret dari penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kepatuhan, mahasiswa menunjukkan penghormatan terhadap norma-norma kelompok dan komitmen untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Mahasiswa PMM, misalnya, secara aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan peraturan atau kesepakatan bersama di dalam kelompok. Dalam berbagai kegiatan, seperti pembagian tugas atau penjadwalan kegiatan, mereka melibatkan diri dalam diskusi terbuka yang menghargai pandangan semua anggota kelompok. Proses ini bukan hanya menciptakan rasa memiliki terhadap aturan yang disepakati, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati pandangan individu lain dalam mencapai tujuan bersama. Sikap kooperatif yang ditunjukkan mahasiswa memperkuat hubungan kerja sama dalam kelompok, sekaligus menciptakan suasana yang kondusif untuk kolaborasi.

Selain itu, kepatuhan terhadap peraturan dalam kelompok juga menjadi cerminan dari nilai-nilai toleransi yang diinternalisasi oleh mahasiswa. Ketika mahasiswa mengikuti aturan kelompok dengan baik, mereka sebenarnya sedang menerapkan prinsip toleransi, yaitu menerima dan menghormati perbedaan nilai serta pandangan individu lain dalam kelompok. Sikap ini memperkuat solidaritas antaranggota dan menciptakan suasana kerja sama yang inklusif. Program Modul Nusantara secara konsisten mendorong mahasiswa untuk memahami bahwa peraturan bukan sekadar alat pengendalian, tetapi juga instrumen untuk menciptakan keselarasan di dalam kelompok. Kegiatan seperti simulasi perancangan aturan kelompok dan evaluasi kerja tim memberikan mahasiswa pengalaman langsung tentang bagaimana aturan yang baik dapat meningkatkan efektivitas kerja kelompok. Program ini juga mengajarkan mahasiswa bahwa kepatuhan terhadap peraturan merupakan bentuk penghormatan terhadap hak dan tanggung jawab semua anggota kelompok. Dengan

demikian, kepatuhan terhadap peraturan dan kesepakatan dalam kelompok tidak hanya menjadi indikator keberhasilan interaksi lintas budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan toleransi yang tinggi. Mahasiswa PMM yang mampu mematuhi peraturan kelompok menunjukkan kapasitas untuk bekerja dalam tim yang multikultural, mengelola konflik dengan bijaksana, dan menjaga keharmonisan sosial.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan dan kesepakatan yang telah disepakati dalam setiap kegiatan kelompok. Kepatuhan ini tercermin dalam cara mahasiswa secara konsisten mengikuti aturan, yang berfungsi untuk menjaga ketertiban dan mengurangi potensi konflik di antara anggota kelompok. Data wawancara menyatakan bahwa mahasiswa selalu memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami dan mematuhi aturan bersama, sehingga tercipta suasana kerja sama yang kondusif. Teori modal sosial dari Putnam (2020) menekankan bahwa norma dan aturan bersama adalah dasar penting untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi antaranggota kelompok. Misalnya, dalam proyek kelompok, mahasiswa berupaya untuk menyepakati pembagian tugas dan jadwal kegiatan secara transparan, sehingga kepatuhan terhadap peraturan tersebut membantu meminimalkan konflik dan mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

KESIMPULAN

Gambaran Mahasiswa Pertukaran di Universitas Negeri Makassar terhadap toleransi suku dan budaya yang berada pada kategori "sangat baik". Hal ini ditinjau dari indikator : a) Keragaman latar belakang: Mahasiswa mampu menerima dan menghormati perbedaan suku, agama, budaya, dan kebiasaan antarindividu. Interaksi lintas budaya ini menciptakan lingkungan yang inklusif; b) Perbedaan pandangan: Mahasiswa dapat mengelola perbedaan pendapat melalui dialog terbuka dan saling menghormati, sehingga tercipta hubungan yang harmonis; serta c) Kepercayaan masing-masing: Mahasiswa membangun hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan, yang menjadi dasar interaksi yang produktif dan harmonis.

Toleransi Suku dan Budaya memengaruhi Hubungan Sosial Mahasiswa Pertukaran di Universitas Negeri Makassar yang berada pada kategori "sangat baik". Hal ini ditinjau dari indikator : a) Reaksi terhadap orang-orang di sekitarnya: Mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman, seperti menghargai dan menerima perbedaan budaya. Reaksi ini memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus; b) Pengaruh hubungan itu terhadap dirinya: Interaksi lintas budaya membantu mahasiswa mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan toleransi, yang memperkaya pengalaman pribadi mereka; c) Penyesuaian diri terhadap lingkungan: Mahasiswa berhasil beradaptasi dengan norma dan nilai budaya lokal melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya, yang mendukung integrasi mereka dalam lingkungan baru; serta d) Bagaimana mentaati peraturan dan perjanjian dalam kelompok atau organisasi: Mahasiswa menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap aturan dan kesepakatan kelompok, yang menciptakan kerja sama yang baik dan memperkuat rasa tanggung jawab kolektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan Skripsi ini dari persiapan hingga selesainya, tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak dengan segala keterbukaan dan kelemahan hati telah memberikan bimbingan, pengarahan, keterangan dan dorongan semangat yang begitu berarti. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Karta Jayadi, M.Sn. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Prof. Dr. Jumadi S.Pd., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar.
3. Dr. Ahmadin, S.Pd. M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pend. Sejarah dan Pend. IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar.
4. Dr. Muhammad Zulfadli, S.H.,M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar. Sekaligus pembimbing I saya yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Dr. Ibrahim, S.Ag, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makasar. Sekaligus penguji II yang telah memberikan saran dan arahan serta masukan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Hasni, S.Pd, M.Pd. Selaku pembimbing II saya yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Dr. Dalilul Falihin, S.Ag., M.Si. Selaku penguji I yang telah memberikan koreksi dan berbagai arahan dalam usaha untuk menjadikan skripsi ini lebih baik.
8. Bapak dan ibu dosen serta staf jurusan pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang telah mendidik dan memberi pengetahuan serta ilmunya sehingga penulis dapat sampai pada titik ini yaitu dalam proses penulisan skripsi.
9. Yang Teristimewa, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua, Ayahanda Alm Salahuddin, SE dan ibunda Hj Nining Marlina yang merupakan sosok motivator yang telah memberikan segalanya, serta selalu memberikan sokongan dan pengayoman sejak kami dilahirkan hingga saat ini. Tak lupa pula saya sampaikan ucapan terimakasih kepada saudara/i Andi Jayasri, Andi Hardly, Nurainun Mutmainnah, Nuradiba Alzanirah yang terus memberikan semangat selama studi kami di kampus.
10. Kepada para alumni mahasiswa pertukaran merdeka yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. .
11. Kepada sahabat-sahabat penulis, Yulia Prihatin, Fitridiani, Yesha Aurelia Putri, Andi Meilani Majid, Andi Besse Nurul Adha, Nurqalbi, Humairah Ainun Adilah, dan Elim Dian Masero. Penulis sangat bersyukur dipertemukan dengan orang-orang baik seperti kalian.
12. Teman-teman Himpunan yang telah memberikan semangat dan motivasi.
13. Teman-teman dari ETHERIOUS 2021 yang telah memberikan bantuan, semangat, dan motivasi, dalam penyelesaian studi.
14. Kepada seluruh pihak yang terlibat dan memberikan sumbangsih kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

REFERENSI

Abdulatif, N., & Dewi, R. (2021). Toleransi antar umat beragama dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 45-56.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>

Faiz, M., & Purwati, R. (2021). Motivasi mahasiswa dalam mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(2), 112-125.

Jannah, R., et al. (2022). Moderasi beragama dalam membangun hubungan harmonis di lingkungan kampus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 34-47.

Munif, F. (2020a). Pengembangan Madrasah melalui Modal Sosial. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 84–98.

Pasaribu, H., et al. (2023). Pengaruh budaya terhadap interaksi sosial di perguruan tinggi multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 15(2), 98-110.

Sidin, A. I. (2019). HAK KONSTITUSIONAL BERAGAMA MENURUT UUD 1945. www.sidinconstitution.co.id

Silalahi, D., et al. (2023). Efektivitas Modul Nusantara dalam meningkatkan pemahaman keberagaman budaya. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 11(2), 67-82.

Sitorus, A., et al. (2023). Persepsi mahasiswa tentang keberagaman budaya dalam Program PMM. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 13(3), 102-117.

Tuerah, P. R., Pinem, P. D. S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 653–666.

Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1–23.